

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MEMALUI METODE BERMAIN PERAN DRAMA PADA SISWA KELOMPOK B DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 58 SURABAYA

Ratno Abidin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

abyratno@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran di TK masih monoton, seperti halnya mengisi majalah sekolah, menggambar dan mewarnai gambar. Selain itu, aktivitas pembelajarannya masih banyak ditekankan pada segi akademis dan sering kali menggunakan metode Tanya jawab atau ceramah dimana guru yang lebih banyak berperan aktif. Sehingga metode bermain peran masih sangat jarang diterapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian terkait dengan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian ini keterampilan sosial menunjukkan peningkatan dengan menggunakan metode bermain peran. Sebelum menggunakan metode bermain peran keterampilan sosial anak sangat kurang beberapa keterampilan sosial yaitu kurangnya kepedulian anak terhadap teman, kurangnya sikap menghargai terhadap teman, kurangnya sikap berbagi anak dan kurang memberikan motivasi kepada temannya. Setelah melalui tahap tiga siklus terlihat perubahan yang meningkat keterampilan sosial anak yang diharapkan perlahan meningkat anak lebih peduli terhadap teman, anak dapat berbagi kepada teman, anak dapat menghargai dan menghormati teman dan anak dapat memotivasi teman.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Keterampilan Sosial

ABSTRACT

The problem in this research is the activity of learning in kindergarten is monotonous, as well as filling the school magazine, drawing and coloring pictures. In addition, the learning activity is still a lot of emphasis on the academic standing and often using FAQ or lectures where teachers are more active role. So the method of playing the role is still very rarely implemented. Therefore it is necessary to do some research related to the application of methods play a role to improve the social skills of children .Berdasarkan results of this study showed an increase in social skills using role play. Prior to using the method of playing the role of the social skills of children lacking some social skills, namely a lack of awareness of children to a friend, a lack of respect towards friends, share the child's lack of attitude and a lack of motivation to give his friend. After going through the three cycles visible changes that increase social skills children are expected to gradually increase the child is more concerned about a friend, a child can share with friends, children can appreciate and respect your friends and children can motivate a friend.

Keywords: Role Play Methods, Social Skills

PENDAHULUAN

Menurut Budingningsih (2004:12) kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku disekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, bullying, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2004 : 35).

Megawangi (2011:2) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Mengingat keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya keterampilan sosial ditanamkan pada anak sedini mungkin. Keterampilan sosial pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode di antaranya, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karyawisata, dan metode bermain peran. Salah satu metode yang lebih efektif untuk mengembangkan empati anak yaitu metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah suatu proses pembelajaran artinya anak dapat berperan langsung dengan apa yang telah dilihatnya serta dengan melaksanakan metode bermain peran anak dapat menyelami perasaan orang lain tanpa anak ikut larut di dalamnya. Sebagaimana di kemukakan Rahmayani

(2011 : 31), bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Moeslichatoen (2004 : 38) bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Bentuk kegiatan bermain pura-pura merupakan cermin budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terulang dalam kegiatan bermain pura-pura tersebut. Dengan anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran atau bermain pura-pura, keterampilan sosial pada anak akan tumbuh dan masuk kedalam diri anak dan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Kondisi objektif yang ditemukan pada siswa kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya menunjukan 46 % siswa mampu memberi perhatian pada orang lain, 48 % mampu berbagi dengan temannya, 47% kerjara sama menunggu giliran sedangkan 52 % mampu memberi bantuan mereka yang membutuhkan. Hal ini terjadi karena masih jarang diterapkan metode bermain peran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya.

Aktivitas pembelajaran di TK ini masih monoton, seperti halnya mengisi majalah sekolah, menggambar dan mewarnai gambar. Selain itu, aktivitas

pembelajarannya masih banyak ditekankan pada segi akademis dan sering kali menggunakan metode tanya jawab atau ceramah yang dimana guru yang lebih banyak berperan aktif. Sehingga metode bermain peran masih sangat jarang diterapkan pada anak di TK ini. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian terkait dengan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK tersebut.

Penelitian Farida, 2013. Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok Usia 3-4 Tahun Di PPT Cempaka Kota Surabaya Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Research) yang dirancang dalam siklus berulang. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun berjumlah 13 anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa hasil kemampuan sosial emosional anak mencapai 50%. Hasil persentase tersebut belum sesuai dengan kriteria tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu 75%. Oleh karena itu penelitian ini berlanjut pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional kelompok anak usia 3-4 tahun di PPT Cempaka Surabaya.

Penelitian Nurohmah, 2011. Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial

emosional anak kelompok. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas dengan proses bersiklus. Dalam setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan Guru Kelas A. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan sosial emosional pada siklus I pertemuan 1 dan 2 untuk mau berbagi miliknya dengan teman 52,09% menjadi 91,67% pada pertemuan ke-3, kemampuan anak untuk bersedia bermain dengan temannya 51,05% menjadi 89,59% pada pertemuan ke-3, kemampuan anak untuk sabar menunggu giliran 50% menjadi 85,42% pada pertemuan ke-3, dapat menunjukkan hasil kerjanya dengan bangga 53,13% menjadi 89,59% pada ke-3, mampu berbahasa sopan dalam berbicara 51,05% menjadi 87,5% pada pertemuan ke-3. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tiap siklus setiap pertemuan dikarenakan metode yang dibelajarkan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Masih terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan dalam metode bermain peran yakni pada pola asuh orang tua dilingkungan keluarga. Disimpulkan penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya".

1. Metode bermain peran jarang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya
2. Aktivitas pembelajaran di TK ini masih

- monoton.
3. Keterampilan sosial anak belum muncul, anak tidak mau membantu temannya dalam hal meminjamkan alat tulis.
 4. anak yang suka mengejek temannya, dan tidak mau membantu temannya yang membutuhkan.

Penelitian ini difokuskan pada Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya?
2. Bagaimana metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keterampilan sosial anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya.
2. Mendeskripsikan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Anak yang memperoleh nilai (4) berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna dan anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai (3) berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, sedangkan bagi anak yang memperoleh nilai (2) berarti anak telah memenuhi

kriteria cukup tuntas, kemudian anak yang memperoleh nilai (1) berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak.

Indikator keberhasilan Perkembangan Sosial Emosional melalui metode bermain peran jika 80% dari 20 anak mampu bekerjasama, bermain, meminjamkan miliknya dan berbagi dengan teman sesuai dengan indikator yang ditentukan, namun jika tingkat keberhasilannya kurang dari 80% Penelitian dikatakan belum berhasil dan harus mengulang siklus berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berempati anak taman kanak-kanak melalui penerapan metode bermain peran. Permasalahan ini diawali dari hasil observasi di lapangan yang pada umumnya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, biasanya dalam peningkatan keterampilan sosial anak guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode tanya jawab dan metode bercerita. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan medianya pun kurang menarik sehingga keterampilan sosial anak kurang berkembang secara optimal. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya keterampilan sosial anak, ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang tidak mau berbagi kepada temannya, tidak suka membantu temannya dan kurangnya saling menghargai hasil karya teman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode PTK yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bersama dengan orang lain (kolaborasi) dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam upaya perbaikan

terhadap kegiatan belajar mengajar dikelas berdasarkan permasalahan yang di temui di dalam kelas.

Sebagaimana Kunandar mengemukakan (2008) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research (CAR)* didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain kolaborasi dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Muslihuddin, 2009 : 6) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, anak atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait.

Dari hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling

mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/ mengembangkan cara perbaikan, yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta menggali pengalaman sendiri.

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam langkah ini, dikembangkan cara perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung/sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan. Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan.

PEMBAHASAN

Anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya berjumlah 33 orang dan berusia antara lima sampai enam tahun. Perkembangan keterampilan sosial anak sangat beragam ada yang keterampilan sosialnya sudah muncul seperti, dapat menolong, menghargai oranglain, dapat memuji teman, memotivasi teman, dapat berbagi, dapat meminjamkan miliknya dengan senang hati, bersikap sabar, dapat bekerja sama dan dapat berbuat baik pada sesama, namun sebagian anak belum dapat memunculkan keterampilan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang

dilakukan peneliti, keterampilan sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

Perilaku anak dapat memberi bantuan menyelesaikan tugas dari guru apabila ada teman yang kesulitan menyelesaikannya, jarang dilakukan oleh sebagian anak (empat orang), kadang-kadang dilakukan sebagian anak (empat orang) dan tidak pernah melakukannya (empat orang). Perilaku ini dapat terlihat pada perilaku anak yang pada saat bermain dan selesai bermain seperti bermain balok, boneka dan puzzle terlihat anak yang tidak dapat menolong teman untuk merapikan dan menolong teman mengambilkan mainan, adapun pada saat kegiatan di kelas ada teman yang kesulitan mengerjakan tidak dapat membantunya. Perilaku anak dapat membagi makanan bila ada teman yang lupa membawa bekal, jarang dilakukan oleh sebagian anak (delapan orang), kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (empat orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat kegiatan istirahat yaitu makan bersama, ada anak yang tidak membawa makanan tetapi teman yang lain bersikap acuh dan tidak dapat membagi temannya.

Perilaku anak dapat meminjamkan pensil warna kepada temannya, jarang dilakukan oleh sebagian anak (tujuh orang), kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (lima orang). Tetapi perilaku anak dapat meminjamkan pensil tulis kepada temannya yang tidak membawa jarang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang) dan kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat anak sedang melakukan kegiatan mewarnai ada yang anak yang tidak memiliki pensil warna yang diinginkan tetapi tidak ada temannya yang mau meminjamkannya, karena takut pensil warna itu rusak apabila

dipakai temannya sehingga mereka rebutan pensil warna dan pada kegiatan sedang menulis ada anak yang pensilnya sudah kecil anak tersebut ingin meminjam pensil pada temannya tapi tidak ada temannya tidak mau meminjamkannya.



Gambar 1. Anak tidak mau meminjamkan pensil warna

Perilaku Anak tidak mengganggu teman yang sedang belajar, sering dilakukan oleh sebagian anak (dua orang). Jarang dilakukan anak (tiga orang), kadang-kadang dilakukan oleh anak (enam orang) dan tidak pernah dilakukan oleh anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat saat kegiatan pembelajaran menggambar berlangsung ada anak yang jalan-jalan terus tidak mau diam mengganggu temannya yang sedang mengerjakan pekerjaannya.



Gambar 2. Anak mengganggu temannya yang sedang menggambar

Perilaku anak dapat memberikan pujian pada saat temannya mengerjakan pekerjaan dengan rapi, jarang dilakukan sebagian anak (empat orang), kadang-kadang dilakukan sebagian anak (empat orang), dan tidak pernah dilakukan oleh sebagian anak (empat orang). Serta perilaku anak dapat menghargai hasil karya temannya jarang dilakukan oleh sebagian anak (delapan orang), kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (tiga orang) dan tidak pernah dilakukan oleh sebagian anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat pada kegiatan mewarnai ada anak yang mengejek hasil pekerjaan temannya dan berkata “ ah bikinan kamu mah acak-acakan” dan pada saat anak yang mengerjakan hasil karya anak malah di coret-coret sambil berkata “ uh jelek “.

Perilaku anak dapat memberikan pujian kepada temannya yang tampil di depan kelas, jarang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang), tidak pernah dilakukan oleh sebagian anak (lima orang) dan kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (satu

orang). Perilaku ini dapat terlihat pada kegiatan bercerita “tentang saat liburan” ada anak yang tampil di depan kelas untuk menceritakan kegiatan tetapi anak yang lain tidak merespon dan hanya diam saja.

Perilaku anak dapat memberikan pujian ketika hasil karya teman mendapat penghargaan dari guru, jarang dilakukan oleh sebagian anak (lima orang), kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (tiga orang) dan tidak pernah dilakukan sebagian anak (empat orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat ada anak yang memperoleh penghargaan dari gurunya dengan mendapatkan gambar “bintang dua” anak yang lain seakan iri dan marah pada teman yang mendapatkan gambar “bintang dua” itu.

Perilaku anak dapat bersabar menunggu giliran mendapat tugas dari guru, yang jarang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang) dan kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang). Perilaku ini dapat terlihat saat pembelajaran berlangsung dan guru akan membagikan tugas buat anak-anak, “ ibu guru aku dulu cepetan ” mereka sambil berteriak teriak kepada gurunya.

Perilaku anak dapat mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, kadang-kadang dilakukan sebagian besar anak (delapan orang) dan jarang dilakukan oleh sebagian anak (empat orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat temannya sedang bercerita di depan kelas, anak yang lain sibuk bercanda dan mengobrol dengan teman yang lain sehingga apa yang diceritakan temannya di depan kelas tidak terdengar.

Perilaku anak dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, jarang dilakukan sebagian besar anak (sembilan orang) dan kadang-kadang

dilakukan sebagian anak (tiga orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat guru memberi tugas untuk merapihkan meja dan kursi bersama setelah kegiatan pembelajaran selesai ada anak yang langsung merapihkan meja dan kursi sedangkan anak yang lain main-main tidak membantu temannya.

Perilaku anak dapat menggunakan barang milik temannya dengan hati-hati, kadang-kadang dilakukan oleh sebagian besar anak (sembilan orang), jarang dilakukan oleh sebagian anak (dua orang), dan sering dilakukan sebagian kecil anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat anak meminjam serutan pada temannya tetapi serutan itu patah dan temannya tidak mau meminjamkannya lagi.

Perilaku anak dapat menolong teman untuk mengambilkan mainan, kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (enam orang), jarang dilakukan oleh sebagian anak (lima orang) dan tidak pernah dilakukan anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat anak sedang bermain di dalam kelas ada anak yang kesulitan mau mengambil puzzle tetapi teman yang lain hanya diam saja.

Perilaku anak dapat menolong teman yang sedang merapikan mainan, kadang-kadang dilakukan sebagian besar anak (delapan orang), jarang dilakukan oleh anak (tiga orang) dan tidak pernah dilakukan oleh anak (satu orang) tetapi perilaku anak dapat bekerjasama dengan temannya dalam merapikan mainan, kadang-kadang dilakukan sebagian besar anak (sepuluh orang) dan jarang dilakukan oleh sebagian kecil anak (dua orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat anak sedang bermain balok dan puzzle mainan tergeletak begitu saja dan yang merapikan hanya satu orang saja dan teman yang lain meninggalkannya

karena terburu-buru ingin masuk ke dalam kelas.

Perilaku anak dapat mengajak teman yang sedang sendiri untuk bermain, jarang dilakukan oleh sebagian anak (lima orang), tidak pernah dilakukan sebagian anak (empat orang), kadang-kadang dilakukan oleh sebagian anak (dua orang) dan sering dilakukan oleh sebagian kecil anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat ketika waktu bermain ada anak yang duduk sendiri di kursi, tetapi teman yang lain tidak menghiraukannya.

Perilaku anak dapat mengajak teman untuk bermain di ayunan, jarang dilakukan oleh sebagian besar anak (tujuh orang), kadang dilakukan oleh sebagian anak (dua orang), sering dilakukan oleh sebagian anak (dua orang) dan tidak pernah dilakukan oleh anak (satu orang). Perilaku ini dapat terlihat pada saat akan istirahat bermain bebas di luar anak-anak keluar kelas dengan berebut ayunan dan tidak mau berbagi dengan temannya.

Keterampilan Sosial Anak Setelah Diterapkannya Metode Bermain Peran

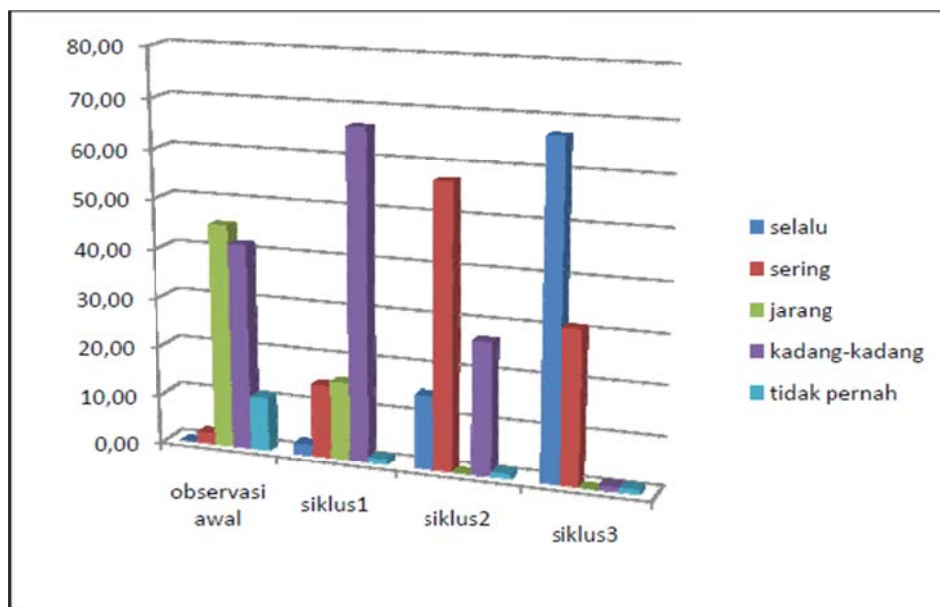
Hasil observasi keterampilan sosial anak setelah pelaksanaan tindakan mengalami perubahan, hal ini dapat terlihat dari setiap siklus, keterampilan sosial anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum di terapkannya metode bermain peran.

Hasil yang di dapat dari tindakan metode bermain peran ini yaitu meningkatkan keterampilan sosial anak. Menurut penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa peningkatan pada keterampilan sosial anak, diantaranya yaitu :

- a. Memberi bantuan kepada teman yang kesulitan menyelesaikan tugasnya

- b. Berbagi makan ketika temannya tidak membawa makanan
- c. Memberi pinjam pensil warna dan pensil tulis
- d. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar
- e. Mengucapkan selamat ketika teman mendapat penghargaan dari guru
- f. Memberi semangat pada teman yang belum menyelesaikan tugas
- g. Anak memperhatikan teman bicara saat bercerita
- h. Anak dapat mengajak teman merapikan meja bersama
- i. Anak dapat membantu teman merapikan mainan
- j. Mengajak teman main di ayunan
- k. Berbagi mainan yang dibawa anak
- l. Sabar menunggu giliran bermain perosotan
- m. Sabar menunggu tugas dari guru
- n. Mengucapkan terimakasih jika di beri makanan
- o. Membantu merapikan mainan di dalam kelas
- p. Memberi pujian kepada teman yang mengerjakan kolase dengan rapi
- q. Mengajak teman yang sedang diam sendiri untuk bermain

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dilakukan sebanyak tiga siklus, adapun gambaran peningkatan keterampilan sosial anak digambarkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 3. Grafik Keseluruhan Keterampilan Sosial Anak

Peningkatan aspek keterampilan sosial anak yang ditunjukkan pada grafik diatas dapat diuraikan sebagai berikut : anak yang selalu menunjukkan keterampilan sosial pada observasi awal sebanyak 0%, pada siklus satu tampak sedikit peningkatan 2,24% , pada siklus ke dua meningkat menjadi 15,06%, dan siklus tiga meningkat menjadi 66, 99%.

Begitupun anak yang sering melakukan keterampilan pada observasi awal sebanyak 2,24 %, pada siklus satu tampak sedikit meningkat menjadi 14,74%, siklus dua juga meningkat menjadi 57,05% dan pada siklus tiga terjadi penurunan 31,09% dikarenakan anak-anak yang sering menunjukkan keterampilan sosial meningkat menjadi

selalu menunjukkan keterampilan sosial setelah observasi siklus tiga. Anak yang kadang-kadang menunjukkan keterampilan sosial pada observasi awal menunjukkan 41,67%, pada siklus satu keterampilan sosial anak meningkat karena anak yang jarang menunjukkan keterampilan sosial pada observasi awal meningkat menjadi kadang-kadang pada siklus satu menjadi 66,35%, pada siklus dua menunjukkan 26,92% dan pada siklus tiga menunjukkan 0,96%. Anak yang jarang menunjukkan keterampilan sosial pada observasi awal sebanyak 45,15%, pada siklus satu anak menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 15,71%, pada siklus dua menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 0% dan pada siklus tiga menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 0%. Anak yang tidak pernah menunjukkan keterampilan sosial pada observasi awal sebanyak 10,90%, pada siklus satu menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 0,96%, pada siklus dua menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 0,96% dan pada siklus tiga menunjukkan keterampilan sosial sebanyak 0,96%, dapat terlihat pada hasil siklus satu, siklus dua, siklus tiga keterampilan sosial anak masih tetap karena pada aspek anak dapat mengajak teman bermain boneka anak laki-laki tidak pernah menunjukkan kemampuan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan sosial anak melalui penggunaan metode bermain peran yang dilaksanakan di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya di simpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58

Surabaya sebelum digunakan metode bermain peran masih rendah, hal ini dapat terlihat oleh sedikitnya anak yang menunjukkan perilaku-perilaku keterampilan sosial. Selain itu pembelajaran keterampilan sosial belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari materi pembelajaran yang kurang memberikan stimulus untuk keterampilan sosial bagi anak seperti, pemberian cerita, tugas mewarnai, menggambar, mencocok, menulis, menggunting, menempel dan lain-lain. Media yang digunakan pun masih kurang bervariasi. Metode yang digunakan pun kurang bervariasi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu metode tanya jawab, metode ceramah, bercakap-cakap dan metode pemberian tugas, sehingga dalam pembelajaran anak akan merasa bosan dan tidak bersemangat.

2. Penerapan bermain peran ini terdiri dari tiga siklus, siklus pertama dilakukan dua tahap dan selama dua hari, hari pertama dilakukan tahap persiapan dan hari kedua dilakukan tahap pembukaan, inti dan penutup, siklus kedua dan ketiga dilakukan satu hari karena tidak ada tahap persiapan. Adapun langkah-langkah bermain peran yaitu, guru mencari tema dan membuat cerita yang akan dimainkan, guru mempersiapkan media yang akan digunakan, guru menceritakan cerita bermain peran kepada anak, guru memilih anak yang akan bermain peran atau memberi kesempatan kepada anak untuk bermain peran, guru membagi kelompok anak sesuai peran yang akan dimainkannya.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini keterampilan sosial menunjukkan peningkatan dengan menggunakan

metode bermain peran. Sebelum menggunakan metode bermain peran keterampilan sosial anak sangat kurang beberapa keterampilan sosial yaitu kurangnya kepedulian anak terhadap teman, kurangnya sikap menghargai terhadap teman, kurangnya sikap berbagi anak dan kurang memberikan motivasi kepada temannya. Setelah melalui tahap tiga siklus terlihat perubahan yang meningkat keterampilan sosial anak yang diharapkan perlahan meningkat anak lebih peduli terhadap teman, anak dapat berbagi kepada teman, anak dapat menghargai dan menghormati teman dan anak dapat memotivasi teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta
- Herawati, Ine (2006). *Psikologi perkembangan III*. Bandung : PGTK Universitas Pendidikan Indonesia
- Hurlock. E. (terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). (1978). *Perkembangan Anak Jilid III*. Jakarta : Erlangga
- Nugraha. (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Bandung : Universitas Terbuka
- Rahmayani, Syifa. (2011). *Efektifitas Cooperative Games Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak*. Skripsi. Studi PGPAUD UPI. Tidak diterbitkan.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gimpel dan Merrell, 1998. *Social Skill*. Jakarta : Gramedia
- Agustini, Elis (2010) *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Skripsi. Studi PGPAUD UPI. Tidak diterbitkan.
- Susilawati, Rena (2009) *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak*. Skripsi. Program Studi PGPAUD UPI. Tidak diterbitkan.
- Solehudin, M (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung :
- Indriani, V. (2009). *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran*. Skripsi. Program Studi PGPAUD UPI. Tidak diterbitkan.
- Yusuf, Syamsu. (2004) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Hidayat, Heri. (2003) *Aktifitas mengajar Anak Taman Kanak-kanak*. Bandung : Katarsis